

Desa Tangguh Digital di Era Artificial Intelligence: Pemberdayaan Masyarakat untuk Menghadapi Disinformasi

Digital Resilient Villages in the Artificial Intelligence Era: Community Empowerment Against Disinformation

Hasan¹, Andi Sadapotto², Andi Atirah Masyita³, Sayyid Muhammad Yahya Al Mahdy⁴

Universitas Muhammadiyah Enrekang, Indonesia¹

Universitas Muhammadiyah Sidenreng Rappang, Indonesia²

Universitas Tadulako, Indonesia³

Post Graduated Student of Hassanuddin University⁴

ABSTRACT

The rapid development of Artificial Intelligence (AI) has transformed the digital information ecosystem by enabling the creation and distribution of various digital contents. However, the emergence of generative AI has also increased the risk of digital disinformation, manipulated content, and misinformation, particularly among rural communities with limited critical digital literacy. This community service program aimed to strengthen rural communities' AI literacy to improve their ability to understand AI technology, identify digital disinformation, and use digital technology responsibly. The program employed a participatory community empowerment approach involving 50 participants consisting of village officials, youth groups, women groups, and community leaders. The activities included needs assessment, AI literacy training, digital information verification practices, case-based learning, and mentoring. Program evaluation was conducted through pre-test and post-test assessments, observations, and reflective interviews. The results showed increased participants' understanding of AI concepts, improved ability to recognize AI-generated and misleading content, and greater awareness of verifying information before sharing it. The program developed an AI Literacy-Based Community Empowerment model integrating AI understanding, critical digital thinking, and responsible AI practices. This program contributes to developing critical, adaptive, and responsible digital communities in the era of artificial intelligence.

Keywords: Artificial Intelligence Literacy; Digital Literacy; Digital Disinformation; Community Empowerment; Rural Community

ABSTRAK

Perkembangan teknologi Artificial Intelligence (AI) telah mengubah ekosistem informasi digital melalui kemampuannya menghasilkan berbagai bentuk konten secara cepat. Namun, kemunculan AI generatif juga meningkatkan risiko penyebaran disinformasi digital, konten manipulatif, dan informasi palsu yang sulit dibedakan dari informasi autentik. Masyarakat desa sebagai pengguna aktif teknologi digital masih menghadapi keterbatasan dalam memahami AI, mengevaluasi informasi, dan mengenali konten hasil manipulasi digital. Kegiatan pengabdian ini bertujuan untuk memperkuat literasi AI masyarakat desa dalam menghadapi disinformasi digital melalui pendekatan pemberdayaan masyarakat. Metode pelaksanaan menggunakan pendekatan participatory community empowerment dengan melibatkan 50 peserta yang terdiri atas aparatur desa, pemuda, kelompok perempuan, dan tokoh masyarakat. Kegiatan dilakukan melalui identifikasi kebutuhan, pelatihan literasi AI, praktik verifikasi informasi digital berbasis kasus, dan pendampingan. Evaluasi dilakukan melalui pre-test, post-test, observasi, dan wawancara reflektif. Hasil kegiatan menunjukkan peningkatan pemahaman peserta mengenai konsep AI, kemampuan mengenali konten berbasis AI, serta kesadaran melakukan verifikasi informasi sebelum membagikannya. Program ini menghasilkan model AI Literacy-Based Community Empowerment yang mengintegrasikan pemahaman AI, berpikir kritis digital, dan penggunaan AI secara bertanggung jawab. Kegiatan ini berkontribusi dalam membangun masyarakat desa yang lebih kritis, adaptif, dan bertanggung jawab dalam menghadapi tantangan transformasi digital.

Kata kunci: Literasi Artificial Intelligence; Literasi Digital; Disinformasi Digital; Pemberdayaan Masyarakat; Masyarakat Desa

ARTICLE HISTORY:

Received: 18 May 2026

Revised: 29 May 2026

Accepted: 11 June 2026

Published: 15 July 2026

CORRESPONDING AUTHOR:

Hasan

Email:

achank.hasan80@gmail.com

CITATION:

Hasan, H., Sadapotto, A., Masyita, A. A., & Al Mahdy, S. M. Y. (2026). Digital Resilient Villages in the Artificial Intelligence Era: Community Empowerment Against Disinformation. *Maspul Journal of Community Empowerment (MJCE)*, 8(1), 1–10. <https://doi.org/10.33487/mjce.v8i1.334>

COPYRIGHT:

This is an open-access article distributed under the terms of the [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License \(CC BY-SA\)](#).



PENDAHULUAN

Transformasi digital telah membawa perubahan fundamental terhadap cara masyarakat memperoleh, memproduksi, dan menyebarkan informasi. Kehadiran internet, media sosial, dan berbagai platform digital telah menjadikan masyarakat tidak hanya sebagai konsumen informasi, tetapi juga sebagai produsen sekaligus distributor informasi dalam ruang publik digital. Perubahan tersebut memberikan berbagai manfaat, seperti peningkatan akses terhadap pengetahuan, percepatan komunikasi sosial, serta perluasan peluang ekonomi dan pendidikan. Namun, perkembangan ekosistem digital juga menghadirkan tantangan baru berupa meningkatnya penyebaran informasi yang tidak akurat, manipulatif, dan menyesatkan atau dikenal sebagai disinformasi digital (Wardle & Derakhshan, 2017; UNESCO, 2021).

Permasalahan disinformasi digital menjadi semakin kompleks dengan berkembangnya teknologi Artificial Intelligence (AI), khususnya teknologi generative AI. Teknologi AI generatif mampu menghasilkan teks, gambar, audio, dan video yang memiliki tingkat kemiripan tinggi dengan konten autentik sehingga semakin sulit dibedakan oleh pengguna awam. Perkembangan teknologi seperti large language models (LLMs), deepfake, dan synthetic media telah memperluas potensi penyalahgunaan teknologi untuk menghasilkan informasi palsu dalam skala besar (Chesney & Citron, 2019; Vaccari & Chadwick, 2020). Studi terbaru menunjukkan bahwa kemampuan AI dalam menghasilkan konten sintesis dapat meningkatkan risiko manipulasi informasi, memengaruhi persepsi publik, serta memperkuat penyebaran misinformasi melalui jaringan sosial digital (Dwivedi et al., 2023; Hameleers, 2024).

Di sisi lain, peningkatan akses teknologi digital belum selalu diikuti dengan peningkatan kemampuan masyarakat dalam mengevaluasi informasi secara kritis. Literasi digital pada era kecerdasan buatan tidak lagi cukup dipahami sebagai kemampuan menggunakan perangkat teknologi, tetapi harus mencakup kemampuan memahami bagaimana teknologi bekerja, mengevaluasi kredibilitas informasi, mempertimbangkan dampak sosial teknologi, serta menggunakan teknologi secara etis dan bertanggung jawab (Vuorikari et al., 2022). Dalam konteks tersebut, Artificial Intelligence Literacy (AI Literacy) menjadi kompetensi penting karena masyarakat perlu memahami bukan hanya bagaimana menggunakan AI, tetapi juga bagaimana AI menghasilkan informasi, bagaimana keterbatasannya, serta bagaimana risiko sosial yang muncul dari penggunaannya (Ng et al., 2021; Long & Magerko, 2020).

Masyarakat desa merupakan salah satu kelompok strategis yang menghadapi tantangan tersebut. Program digitalisasi desa, peningkatan kepemilikan perangkat digital, serta penggunaan media sosial telah memperluas keterlibatan masyarakat pedesaan dalam ruang informasi digital. Namun, peningkatan akses digital sering kali belum diikuti dengan kemampuan literasi informasi yang memadai. Masyarakat masih menghadapi berbagai kendala, seperti rendahnya kemampuan melakukan verifikasi sumber informasi, kecenderungan mempercayai informasi berdasarkan kedekatan sosial, serta kebiasaan membagikan informasi tanpa pemeriksaan terlebih dahulu (Kurnia et al., 2021). Kondisi tersebut menyebabkan masyarakat desa berpotensi menjadi kelompok yang rentan terhadap penyebaran hoaks, penipuan digital, dan konten manipulatif berbasis AI.

Berbagai program literasi digital telah dilakukan oleh pemerintah maupun lembaga pendidikan untuk meningkatkan kemampuan masyarakat dalam menggunakan teknologi informasi. Program tersebut umumnya berfokus pada aspek keamanan digital, penggunaan media sosial secara positif, dan peningkatan keterampilan penggunaan perangkat teknologi (Kominfo, 2022). Meskipun demikian, sebagian besar program masih menempatkan masyarakat sebagai pengguna teknologi, bukan sebagai individu yang mampu memahami proses produksi informasi digital secara kritis. Padahal, perkembangan AI generatif membutuhkan pendekatan literasi yang lebih komprehensif, yaitu menggabungkan literasi digital, literasi informasi, dan pemahaman terhadap teknologi AI (Ng et al., 2021; Kong et al., 2023).



Konsep literasi kritis yang dikembangkan Freire (2005) memberikan perspektif penting dalam menghadapi tantangan tersebut. Literasi kritis tidak hanya berkaitan dengan kemampuan membaca teks, tetapi juga kemampuan memahami konteks sosial, mempertanyakan sumber pengetahuan, mengenali kepentingan di balik informasi, dan mengambil keputusan berdasarkan refleksi yang rasional. Dalam lingkungan digital, konsep ini berkembang menjadi critical digital literacy, yaitu kemampuan individu untuk mengevaluasi informasi digital, memahami struktur kekuasaan dalam teknologi, serta berpartisipasi secara bertanggung jawab dalam ruang digital (Pangrazio, 2016; Pangrazio & Sefton-Green, 2021).

Beberapa penelitian menunjukkan bahwa intervensi literasi digital berbasis komunitas mampu meningkatkan kemampuan masyarakat dalam mengevaluasi informasi dan mengurangi kerentanan terhadap misinformasi. Namun, sebagian besar penelitian masih berfokus pada siswa, mahasiswa, atau kelompok profesional seperti guru dan tenaga pendidikan (Falloon, 2020; Choi et al., 2021). Kajian mengenai penguatan AI Literacy bagi masyarakat umum, khususnya masyarakat desa, masih relatif terbatas. Padahal, kelompok masyarakat desa memiliki karakteristik sosial yang berbeda, yaitu kuatnya jaringan komunitas, tingginya pengaruh komunikasi interpersonal, serta pola penyebaran informasi yang banyak berlangsung melalui aplikasi pesan instan seperti WhatsApp.

Berdasarkan kondisi tersebut, diperlukan pendekatan pemberdayaan masyarakat yang tidak hanya memberikan keterampilan penggunaan teknologi, tetapi juga membangun kemampuan berpikir kritis terhadap informasi digital dan memahami implikasi penggunaan AI. Oleh karena itu, kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini mengembangkan pendekatan Artificial Intelligence Literacy-Based Community Empowerment sebagai strategi untuk meningkatkan kemampuan masyarakat desa dalam memahami teknologi AI, mengenali disinformasi digital, serta membangun perilaku digital yang bertanggung jawab.

Kegiatan pengabdian ini bertujuan untuk: (1) meningkatkan pemahaman masyarakat desa mengenai konsep dasar Artificial Intelligence dan perkembangannya dalam kehidupan sehari-hari; (2) meningkatkan kemampuan masyarakat dalam mengidentifikasi dan memverifikasi informasi digital yang berpotensi mengandung disinformasi; serta (3) membangun kesadaran masyarakat mengenai penggunaan AI yang etis, aman, dan produktif. Melalui pendekatan tersebut, kegiatan ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan model pemberdayaan masyarakat digital yang adaptif terhadap perkembangan teknologi AI sekaligus memiliki kemampuan literasi kritis dalam menghadapi tantangan informasi digital.

METODE PELAKSANAAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini menggunakan pendekatan participatory community empowerment, yaitu pendekatan pemberdayaan yang menempatkan masyarakat sebagai subjek utama dalam proses identifikasi masalah, pelaksanaan kegiatan, hingga evaluasi program. Pendekatan ini dipilih karena permasalahan disinformasi digital tidak hanya berkaitan dengan keterampilan teknis penggunaan teknologi, tetapi juga membutuhkan kemampuan berpikir kritis, kesadaran etis, dan kemampuan mengambil keputusan terhadap informasi yang diterima melalui ruang digital.

Kegiatan dilaksanakan dengan mengintegrasikan konsep Artificial Intelligence Literacy (AI Literacy), critical digital literacy, dan responsible technology use. Sasaran kegiatan adalah masyarakat desa yang memiliki intensitas penggunaan teknologi digital cukup tinggi, khususnya media sosial dan aplikasi komunikasi daring. Peserta kegiatan berjumlah 50 orang yang terdiri atas aparatur pemerintah desa (10 orang), kelompok pemuda desa (20 orang), kelompok perempuan (15 orang), dan tokoh masyarakat (5 orang). Pemilihan peserta dilakukan secara purposive dengan mempertimbangkan peran strategis masing-masing kelompok dalam penyebaran dan pengelolaan informasi di lingkungan masyarakat. Pelaksanaan kegiatan dilakukan melalui empat tahapan utama, yaitu:



Identifikasi Permasalahan dan Analisis Kebutuhan

Tahap awal dilakukan untuk memperoleh gambaran mengenai kondisi literasi digital masyarakat, pemahaman awal terhadap teknologi Artificial Intelligence, serta bentuk disinformasi digital yang sering diterima oleh masyarakat. Identifikasi dilakukan melalui observasi penggunaan media digital, wawancara dengan perangkat desa, serta penyebaran kuesioner awal (pre-test).

Instrumen awal digunakan untuk mengukur beberapa aspek, yaitu: (1) pemahaman masyarakat terhadap konsep dasar AI; (2) kemampuan mengenali karakteristik informasi palsu atau manipulatif; (3) kebiasaan melakukan verifikasi informasi sebelum membagikan konten digital; dan (4) pemahaman mengenai etika dan keamanan penggunaan teknologi AI. Hasil identifikasi kebutuhan digunakan sebagai dasar dalam penyusunan materi dan strategi pelatihan.

Pelatihan Artificial Intelligence Literacy

Tahap kedua berupa pelatihan literasi AI yang dilaksanakan menggunakan metode interactive learning melalui kombinasi ceramah, diskusi, demonstrasi, dan praktik langsung. Pendekatan ini digunakan agar peserta tidak hanya memahami konsep secara teoritis, tetapi juga mampu menerapkan pengetahuan tersebut dalam menghadapi permasalahan informasi digital sehari-hari.

Materi pelatihan meliputi: (1) pengenalan konsep dan perkembangan Artificial Intelligence; (2) pemanfaatan AI generatif dalam kehidupan masyarakat; (3) risiko penggunaan AI dalam produksi informasi palsu seperti deepfake dan synthetic media; (4) teknik mengenali konten hasil manipulasi digital; serta (5) prinsip penggunaan AI yang etis, aman, dan bertanggung jawab.

Praktik Literasi Kritis Digital

Tahap praktik dilakukan melalui pendekatan case-based learning, yaitu peserta diberikan contoh kasus nyata berupa berita palsu, gambar manipulatif, informasi kesehatan tidak valid, konten provokatif media sosial, serta konten yang dihasilkan oleh AI generatif. Peserta kemudian dilatih melakukan analisis informasi menggunakan pendekatan lima pertanyaan kritis, yaitu: (1) siapa sumber informasi tersebut; (2) apakah sumber memiliki kredibilitas; (3) apakah terdapat bukti pendukung; (4) apa tujuan atau kepentingan di balik informasi tersebut; dan (5) apakah informasi tersebut aman untuk dibagikan.

Pendampingan dan Evaluasi Program

Tahap akhir dilakukan melalui pendampingan dan evaluasi untuk mengetahui ketercapaian tujuan kegiatan. Evaluasi dilakukan menggunakan kombinasi pendekatan kuantitatif dan kualitatif. Pendekatan kuantitatif dilakukan melalui perbandingan hasil pre-test dan post-test untuk mengetahui perubahan pemahaman peserta setelah mengikuti program. Aspek yang dievaluasi meliputi pemahaman AI, kemampuan identifikasi disinformasi, dan kesadaran terhadap penggunaan AI secara bertanggung jawab.

Pendekatan kualitatif dilakukan melalui observasi selama praktik, diskusi reflektif, dan wawancara singkat dengan peserta untuk mengetahui perubahan sikap, pengalaman belajar, serta penerapan pengetahuan dalam kehidupan sehari-hari. Indikator keberhasilan kegiatan ditentukan berdasarkan peningkatan skor pemahaman peserta, kemampuan melakukan verifikasi informasi digital, serta perubahan perilaku berupa meningkatnya kehati-hatian masyarakat sebelum membagikan informasi.

Melalui tahapan tersebut, kegiatan pengabdian ini diharapkan tidak hanya meningkatkan pengetahuan individu, tetapi juga membangun kapasitas komunitas dalam menciptakan lingkungan digital masyarakat desa yang lebih kritis, adaptif, dan bertanggung jawab dalam menghadapi perkembangan teknologi Artificial Intelligence.



HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat melalui program Penguatan Literasi Kritis Masyarakat Desa melalui Artificial Intelligence Literacy untuk Menghadapi Disinformasi Digital telah dilaksanakan melalui rangkaian kegiatan identifikasi kebutuhan, pelatihan literasi AI, praktik verifikasi informasi digital, dan pendampingan masyarakat. Secara umum, kegiatan ini memberikan dampak positif terhadap peningkatan pemahaman masyarakat mengenai teknologi Artificial Intelligence (AI), kemampuan mengevaluasi informasi digital, serta perubahan perilaku masyarakat dalam menggunakan teknologi secara lebih kritis dan bertanggung jawab.

Peningkatan Pemahaman Masyarakat terhadap Artificial Intelligence Literacy

Hasil identifikasi awal menunjukkan bahwa sebagian besar peserta telah menggunakan teknologi digital dalam kehidupan sehari-hari, terutama media sosial dan aplikasi komunikasi seperti WhatsApp, Facebook, dan platform digital lainnya. Namun, penggunaan teknologi tersebut belum diikuti dengan pemahaman yang memadai mengenai konsep Artificial Intelligence, mekanisme kerja AI generatif, serta risiko yang muncul dari perkembangan teknologi tersebut.

Sebelum kegiatan dilaksanakan, sebagian besar peserta memahami AI secara sederhana sebagai teknologi yang dapat membantu mencari informasi, menerjemahkan bahasa, atau menghasilkan jawaban otomatis. Peserta belum memahami bahwa AI juga dapat digunakan untuk menghasilkan konten digital berupa teks, gambar, suara, dan video yang memiliki kemiripan tinggi dengan informasi asli. Kondisi tersebut menunjukkan adanya kesenjangan antara tingkat penggunaan teknologi digital dengan kemampuan memahami teknologi yang mendasarinya.

Setelah mengikuti kegiatan pelatihan Artificial Intelligence Literacy, terjadi peningkatan pemahaman peserta terhadap konsep dasar AI dan implikasinya dalam kehidupan sehari-hari. Perubahan pemahaman peserta ditunjukkan melalui kemampuan peserta menjelaskan fungsi AI, mengenali karakteristik konten hasil AI generatif, serta memahami bahwa tidak semua informasi digital yang terlihat meyakinkan memiliki tingkat kebenaran yang sama. Hasil evaluasi kegiatan menunjukkan perubahan kemampuan peserta pada beberapa indikator literasi AI sebagaimana ditampilkan pada Tabel 1.

Tabel 1. Peningkatan Pemahaman Peserta Sebelum dan Setelah Pelatihan

Indikator Literasi AI	Sebelum Kegiatan (%)	Setelah Kegiatan (%)
Pemahaman konsep dasar AI	35	85
Kemampuan mengenali konten berbasis AI	40	88
Pemahaman risiko deepfake dan manipulasi digital	45	90
Pemahaman etika penggunaan AI	45	90

Berdasarkan Tabel 1, terlihat bahwa seluruh indikator mengalami peningkatan setelah peserta mengikuti kegiatan. Peningkatan paling besar terjadi pada aspek pemahaman risiko penggunaan AI dan etika penggunaan teknologi. Hal ini menunjukkan bahwa pendekatan pelatihan yang mengombinasikan penyampaian konsep, demonstrasi teknologi, dan contoh kasus nyata lebih mudah dipahami oleh masyarakat dibandingkan pendekatan teoritis semata.

Temuan ini sejalan dengan konsep Artificial Intelligence Literacy yang dikemukakan oleh Ng et al. (2021), bahwa literasi AI tidak hanya berkaitan dengan kemampuan menggunakan teknologi AI, tetapi juga mencakup kemampuan memahami konsep, mengevaluasi dampak sosial, dan menggunakan teknologi secara bertanggung jawab. Dengan demikian, kegiatan ini berhasil memperluas pemahaman masyarakat dari sekadar pengguna teknologi digital menjadi pengguna teknologi yang memiliki kesadaran kritis.



Peningkatan Kemampuan Mengidentifikasi Disinformasi Digital

Salah satu capaian utama kegiatan adalah meningkatnya kemampuan masyarakat dalam mengenali dan mengevaluasi informasi digital yang berpotensi mengandung disinformasi. Berdasarkan hasil observasi awal, sebagian peserta memiliki kebiasaan menerima informasi berdasarkan faktor sosial, seperti informasi yang dikirim oleh keluarga, teman, atau kelompok komunitas. Selain itu, sebagian peserta masih menggunakan jumlah pembagian (*share*) dan popularitas informasi sebagai indikator kebenaran suatu informasi.

Melalui kegiatan praktik literasi kritis digital, peserta diperkenalkan dengan strategi verifikasi informasi melalui pendekatan *source checking*, *content analysis*, dan *evidence verification*. Peserta dilatih untuk tidak hanya membaca isi informasi, tetapi juga mempertanyakan asal informasi, kredibilitas sumber, bukti pendukung, serta tujuan penyebaran informasi tersebut.

Hasil praktik menunjukkan adanya perubahan kemampuan peserta dalam melakukan evaluasi informasi. Sebelum pelatihan, peserta cenderung langsung mempercayai informasi yang memiliki judul menarik atau berasal dari orang yang dikenal. Setelah pelatihan, peserta mulai melakukan pemeriksaan ulang dengan membandingkan sumber informasi, mencari informasi pembanding, serta mempertimbangkan kemungkinan adanya manipulasi digital.

Perubahan tersebut menunjukkan bahwa pendekatan literasi kritis mampu membangun kebiasaan reflektif masyarakat sebelum berinteraksi dengan informasi digital. Hal ini penting karena perkembangan AI generatif menyebabkan produksi informasi palsu menjadi semakin mudah dilakukan. Konten berupa gambar, suara, maupun video hasil manipulasi AI dapat menciptakan persepsi seolah-olah informasi tersebut benar dan autentik.

Temuan kegiatan ini memperkuat pandangan UNESCO (2021) bahwa literasi media dan informasi merupakan kompetensi penting dalam menghadapi lingkungan informasi yang kompleks. Masyarakat tidak hanya membutuhkan kemampuan mengakses informasi, tetapi juga kemampuan mengevaluasi, memahami konteks, dan mengambil keputusan berdasarkan informasi yang valid.

Perubahan Perilaku Digital Masyarakat

Selain peningkatan pengetahuan, kegiatan pengabdian ini juga menunjukkan perubahan perilaku masyarakat dalam berinteraksi dengan informasi digital. Perubahan perilaku merupakan indikator penting keberhasilan program pemberdayaan karena tujuan utama kegiatan bukan hanya meningkatkan pengetahuan, tetapi membangun budaya digital yang lebih bertanggung jawab.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara reflektif, terdapat beberapa perubahan perilaku yang muncul setelah kegiatan, yaitu:

- 1) *Meningkatnya kebiasaan melakukan verifikasi sebelum membagikan informasi.* Peserta mulai memahami bahwa setiap informasi yang dibagikan melalui media sosial memiliki konsekuensi sosial. Oleh karena itu, peserta mulai melakukan pemeriksaan sederhana sebelum meneruskan informasi kepada orang lain.
- 2) *Meningkatnya kewaspadaan terhadap konten sensasional.* Peserta mulai menyadari bahwa informasi dengan judul provokatif, klaim berlebihan, atau konten yang memicu emosi tidak selalu menunjukkan kebenaran informasi.
- 3) *Meningkatnya pemahaman mengenai risiko manipulasi digital.* Peserta memahami bahwa teknologi AI dapat digunakan untuk menghasilkan konten yang menyerupai kenyataan sehingga diperlukan sikap kritis dalam menerima informasi digital.
- 4) *Meningkatnya pemanfaatan AI untuk aktivitas produktif.* Selain memahami risiko AI, peserta juga mulai mengenal peluang pemanfaatan AI untuk kegiatan positif, seperti membantu



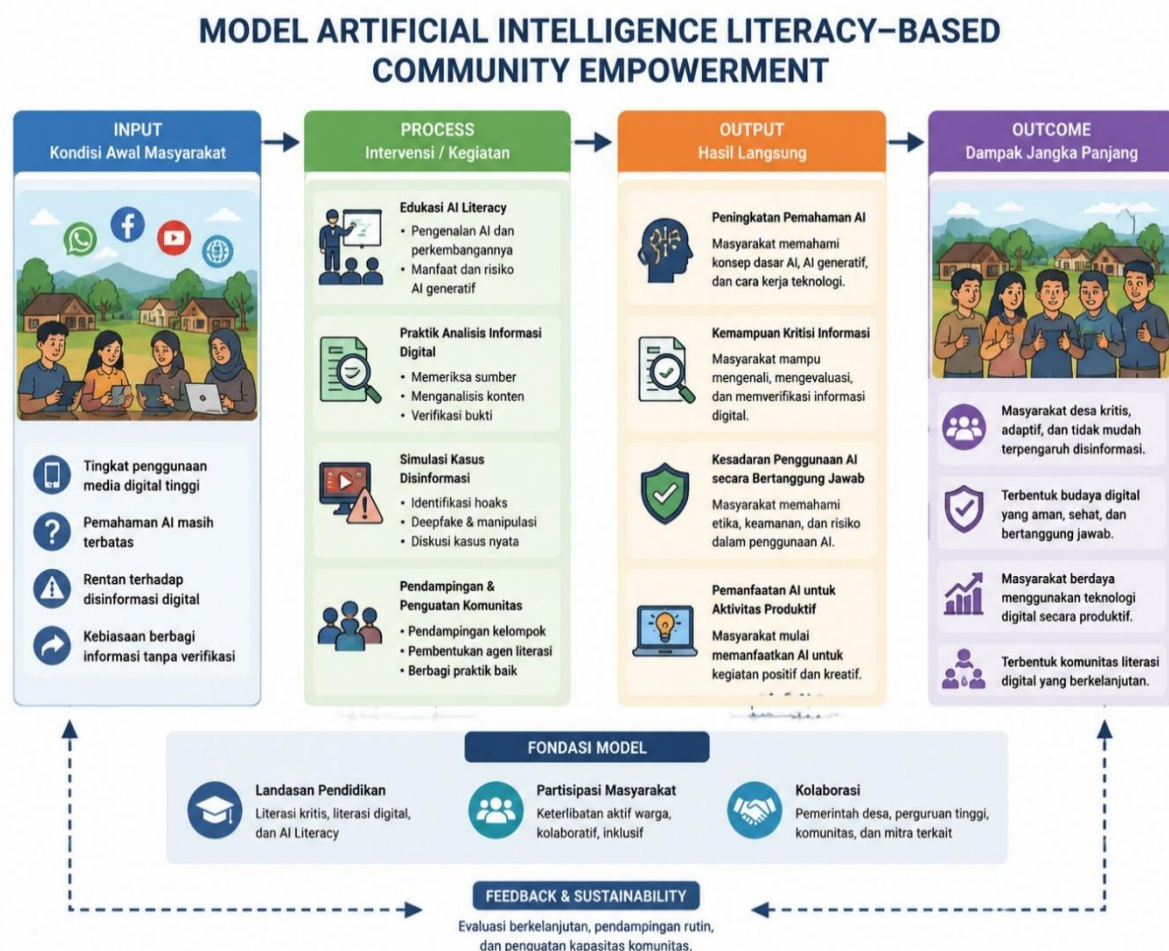
penyusunan dokumen, mencari informasi, mendukung pembelajaran, dan meningkatkan kreativitas masyarakat.

Perubahan tersebut menunjukkan bahwa program tidak hanya menghasilkan kemampuan protektif terhadap ancaman digital, tetapi juga membangun kemampuan produktif dalam memanfaatkan teknologi AI. Kondisi ini sejalan dengan konsep digital competence yang dikembangkan Vuorikari et al. (2022), bahwa kompetensi digital masyarakat modern mencakup kemampuan menggunakan teknologi secara efektif, aman, kritis, dan bertanggung jawab.

Model Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Artificial Intelligence Literacy

Berdasarkan rangkaian kegiatan yang telah dilakukan, program ini menghasilkan model pemberdayaan masyarakat berbasis Artificial Intelligence Literacy-Based Community Empowerment. Model ini mengintegrasikan tiga kompetensi utama, yaitu pemahaman AI (*AI Understanding*), kemampuan berpikir kritis digital (*Critical Digital Thinking*), dan praktik penggunaan AI secara bertanggung jawab (*Responsible AI Practice*).

Model tersebut menggambarkan bahwa peningkatan kapasitas masyarakat dalam menghadapi disinformasi digital tidak cukup dilakukan melalui pelatihan penggunaan teknologi saja, tetapi harus melalui proses yang mencakup pemahaman konsep, latihan evaluasi informasi, dan pembentukan kesadaran etis.



Gambar 1. Model Artificial Intelligence Literacy-Based Community Empowerment

Tahapan model terdiri atas:

- 1) *Input*. Kondisi awal masyarakat berupa tingginya penggunaan media digital, tetapi masih terbatas dalam memahami AI dan melakukan verifikasi informasi.

- 2) *Process*. Intervensi dilakukan melalui edukasi AI Literacy, praktik analisis informasi digital, simulasi kasus disinformasi, dan pendampingan.
- 3) *Output*. Masyarakat mengalami peningkatan pemahaman AI, kemampuan mengenali informasi palsu, dan kesadaran penggunaan teknologi secara etis.
- 4) *Outcome*. Terbentuk masyarakat desa yang lebih kritis, adaptif, dan bertanggung jawab dalam menghadapi perkembangan teknologi digital.

Model ini memiliki keunggulan karena menggabungkan aspek teknologi dan aspek sosial. Namun demikian, kegiatan ini masih memiliki keterbatasan karena evaluasi dilakukan dalam jangka pendek dan belum mengukur keberlanjutan perubahan perilaku masyarakat dalam periode yang lebih panjang. Oleh karena itu, kegiatan lanjutan diperlukan melalui pendampingan komunitas dan pengukuran dampak secara longitudinal. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa pendekatan Artificial Intelligence Literacy dapat menjadi strategi pemberdayaan yang relevan untuk meningkatkan ketahanan masyarakat desa terhadap disinformasi digital. Program ini tidak hanya membangun kemampuan teknis masyarakat, tetapi juga memperkuat kemampuan berpikir kritis dan tanggung jawab sosial dalam ruang digital.

KEBERLANJUTAN PROGRAM

Keberlanjutan program Penguatan Literasi Kritis Masyarakat Desa melalui Artificial Intelligence Literacy untuk Menghadapi Disinformasi Digital diarahkan agar peningkatan kapasitas masyarakat tidak berhenti setelah kegiatan pelatihan selesai, tetapi berkembang menjadi budaya literasi digital berbasis komunitas. Keberlanjutan program dibangun melalui pendekatan Artificial Intelligence Literacy-Based Community Empowerment, yaitu model pemberdayaan yang mengintegrasikan peningkatan pemahaman teknologi AI, kemampuan berpikir kritis terhadap informasi digital, serta praktik penggunaan teknologi secara etis dan bertanggung jawab.

Strategi keberlanjutan pertama dilakukan melalui penguatan peran masyarakat sebagai agen literasi digital lokal. Peserta yang telah mengikuti kegiatan, khususnya aparatur desa, pemuda, kelompok perempuan, dan tokoh masyarakat, diarahkan menjadi penggerak (*community facilitator*) yang mampu menyebarkan pengetahuan kepada kelompok masyarakat lainnya. Peran tersebut dilakukan melalui aktivitas berbagi informasi, pendampingan sederhana dalam melakukan verifikasi informasi digital, serta membangun kebiasaan berpikir kritis sebelum menerima dan menyebarkan informasi.

Strategi kedua dilakukan melalui penguatan kolaborasi antara masyarakat, pemerintah desa, dan perguruan tinggi. Pemerintah desa memiliki peran penting dalam mengintegrasikan literasi digital dan literasi AI ke dalam program pemberdayaan masyarakat serta mengoptimalkan media komunikasi desa sebagai sumber informasi yang valid. Sementara itu, perguruan tinggi berperan dalam memberikan pendampingan lanjutan, pengembangan materi edukasi, serta evaluasi perkembangan kapasitas masyarakat secara berkala.

Strategi ketiga dilakukan melalui pengembangan luaran program berupa modul Artificial Intelligence Literacy for Rural Communities, media edukasi digital, dan panduan praktis verifikasi informasi. Luaran tersebut dapat digunakan secara berkelanjutan sebagai sumber pembelajaran masyarakat serta menjadi dasar pengembangan kegiatan literasi digital pada kelompok sasaran lainnya.

Model keberlanjutan program dapat digambarkan melalui alur Input–Process–Output–Outcome–Sustainability, yaitu dimulai dari kondisi awal masyarakat yang memiliki keterbatasan literasi AI, dilanjutkan dengan proses edukasi dan pendampingan, menghasilkan peningkatan kapasitas individu dan komunitas, hingga terbentuk masyarakat desa yang lebih kritis, adaptif, dan bertanggung jawab dalam ruang digital. Model ini memiliki peluang untuk direplikasi pada

komunitas lain dengan mempertimbangkan karakteristik sosial, budaya, dan kebutuhan lokal masing-masing wilayah.

KESIMPULAN

Program pengabdian kepada masyarakat “Penguatan Literasi Kritis Masyarakat Desa melalui Artificial Intelligence Literacy untuk Menghadapi Disinformasi Digital” telah berhasil meningkatkan kapasitas masyarakat dalam memahami, mengevaluasi, dan memanfaatkan teknologi Artificial Intelligence secara lebih kritis dan bertanggung jawab. Berdasarkan hasil pelaksanaan kegiatan, dapat disimpulkan bahwa pendekatan pemberdayaan berbasis Artificial Intelligence Literacy mampu menjawab kebutuhan masyarakat dalam menghadapi perubahan ekosistem informasi digital yang semakin kompleks.

Hasil kegiatan menunjukkan bahwa sebelum program dilaksanakan, masyarakat telah memiliki tingkat penggunaan teknologi digital yang cukup tinggi, tetapi masih menghadapi keterbatasan dalam memahami konsep AI, mengenali konten hasil manipulasi digital, serta melakukan verifikasi terhadap informasi yang diterima melalui media sosial. Melalui rangkaian kegiatan edukasi, praktik analisis informasi, dan pendampingan, peserta mengalami peningkatan pemahaman mengenai konsep AI, risiko disinformasi berbasis teknologi, serta strategi melakukan pemeriksaan informasi sebelum menyebarkannya.

Program ini juga menghasilkan perubahan perilaku digital masyarakat, ditandai dengan meningkatnya kesadaran untuk memeriksa sumber informasi, membandingkan informasi dari berbagai sumber, serta lebih berhati-hati dalam membagikan konten digital. Selain itu, kegiatan ini menghasilkan model Artificial Intelligence Literacy-Based Community Empowerment yang mengintegrasikan aspek pemahaman AI (*AI Understanding*), berpikir kritis digital (*Critical Digital Thinking*), dan penggunaan AI secara bertanggung jawab (*Responsible AI Practice*).

Meskipun program menunjukkan hasil positif, kegiatan ini masih memiliki keterbatasan, terutama pada cakupan peserta yang terbatas dan belum adanya evaluasi jangka panjang untuk mengukur keberlanjutan perubahan perilaku masyarakat. Oleh karena itu, pengembangan program selanjutnya perlu diarahkan pada pendampingan berkelanjutan, penguatan komunitas literasi digital desa, serta penerapan model pada wilayah masyarakat lain dengan karakteristik yang berbeda.

Secara keseluruhan, kegiatan ini menunjukkan bahwa penguatan literasi AI berbasis komunitas merupakan strategi potensial dalam membangun masyarakat desa yang lebih kritis, adaptif, dan bertanggung jawab dalam menghadapi tantangan disinformasi digital. Program ini tidak hanya meningkatkan kemampuan individu dalam menggunakan teknologi, tetapi juga berkontribusi dalam membangun budaya digital yang sehat dan berkelanjutan di tingkat komunitas.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada pemerintah desa, masyarakat peserta kegiatan, serta seluruh pihak yang telah mendukung pelaksanaan program pengabdian kepada masyarakat ini. Apresiasi juga disampaikan kepada institusi dan mitra yang telah memberikan dukungan dalam proses pelaksanaan, pendampingan, dan evaluasi kegiatan.

KONFLIK KEPENTINGAN

Penulis menyatakan bahwa tidak terdapat konflik kepentingan dalam pelaksanaan kegiatan maupun penyusunan artikel ini.

KONTRIBUSI PENULIS

Penulis pertama berkontribusi dalam konseptualisasi program, penyusunan metode, pelaksanaan kegiatan, analisis hasil, dan penulisan manuskrip. Penulis kedua dan ketiga berkontribusi dalam pelaksanaan kegiatan, pengumpulan data, evaluasi program, analisis hasil, serta revisi manuskrip. Seluruh penulis telah membaca dan menyetujui versi akhir artikel.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Chesney, R., & Citron, D. K. (2019). Deep fakes: A looming challenge for privacy, democracy, and national security. *California Law Review*, 107(6), 1753–1819.



- [2] Choi, M., Cristol, D., & Gimbert, B. (2021). Teachers as digital citizens: The influence of individual backgrounds, internet use and psychological characteristics on teachers' levels of digital citizenship. *Computers & Education*, 157, 103981.
- [3] Dwivedi, Y. K., Kshetri, N., Hughes, L., et al. (2023). Opinion paper: "So what if ChatGPT wrote it?" Multidisciplinary perspectives on opportunities, challenges and implications of generative conversational AI. *International Journal of Information Management*, 71, 102642.
- [4] Falloon, G. (2020). From digital literacy to digital competence: The teacher digital competency framework. *Educational Technology Research and Development*, 68, 2449–2472.
- [5] Freire, P. (2005). *Education for Critical Consciousness*. Continuum.
- [6] Hameleers, M. (2024). The impact of generative AI on misinformation and political communication. *Digital Journalism*.
- [7] Kong, S. C., Cheung, W. M., & Zhang, G. (2023). Evaluating artificial intelligence literacy among learners. *Computers and Education: Artificial Intelligence*, 4, 100123.
- [8] Kurnia, N., Astuti, S. I., & Rahayu, N. (2021). Digital literacy and misinformation challenges in Indonesian society. *Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik*.
- [9] Long, D., & Magerko, B. (2020). What is AI literacy? Competencies and design considerations. *Proceedings of CHI Conference on Human Factors in Computing Systems*.
- [10] Ng, D. T. K., Leung, J. K. L., Chu, S. K. W., & Qiao, M. S. (2021). Conceptualizing AI literacy: An exploratory review. *Computers and Education: Artificial Intelligence*, 2, 100041.
- [11] Pangrazio, L. (2016). Reconceptualising critical digital literacy. *Discourse: Studies in the Cultural Politics of Education*, 37(2), 163–174.
- [12] Pangrazio, L., & Sefton-Green, J. (2021). Digital rights, digital citizenship and digital literacy. *Learning, Media and Technology*, 46(4), 1–15.
- [13] UNESCO. (2021). *Media and Information Literacy: Policy and Strategy Guidelines*. UNESCO.
- [14] Vaccari, C., & Chadwick, A. (2020). Deepfakes and disinformation: Exploring the impact of synthetic political video. *Social Media + Society*, 6(1).
- [15] Vuorikari, R., Kluzer, S., & Punie, Y. (2022). *DigComp 2.2: The Digital Competence Framework for Citizens*. European Commission.
- [16] Wardle, C., & Derakhshan, H. (2017). *Information Disorder: Toward an Interdisciplinary Framework*. Council of Europe.

